

# **PENINGKATAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM LINGKUNGAN PENDIDIKAN TINGGI**

**(Studi Mahasiswa Semester VI Prodi BK T.A 2014-2015 Unihaz)**

**oleh :**

**Dian Mustika Maya.,S.Psi.,M.A**

Dosen Tetap Universitas Prof. Dr. Hazairin SH Bengkulu  
[dian.mustikamaya@gmail.com](mailto:dian.mustikamaya@gmail.com) / 081273363653

## **ABSTRAK**

Pada proses perkuliahan mahasiswa menemui berbagai kendala; secara umum dapat terbagi menjadi dua kendala yaitu eksternal dan internal. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara selaku Pembimbing Akademik khususnya di prodi Bimbingan dan Konseling peneliti menyimpulkan kebanyakan masalah yang menjadi kendala adalah kemampuan interaksi interpersonal; Melalui model aplikasi Komunikasi Interpersonal ini peneliti dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa, yang dapat meningkatkan kompetensi dan menudahkan mahasiswa menjadi profesional di bidangnya. Menggunakan metode eksperiment penelitian mencoba untuk melihat perubahan kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa.

Berdasarkan hasil uji t sebesar 0,434 yang jauh lebih kecil dari 5% 2,78 dan 1% sebesar 4.60, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum tidak terdapat perbedaan antara nilai kemampuan komunikasi interpersonal subjek penelitian jika dilihat dari hasil pretest dan posttest. Namun jika ditinjau lebih lanjut terdapat hubungan antara nilai pretest dan posttest dengan arah negatif; artinya tidak semua subjek penelitian memiliki skor yang meningkat, sebaliknya terdapat subjek yang justru menurun skor kemampuan komunikasi interpersonalnya setelah menerima perlakuan.

Sehingga dapat disimpulkan kemampuan komunikasi interpersonal dapat ditingkatkan dengan menggali ke lima aspek KI yaitu keterbukaan (*Openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Namun demikian faktor dalam diri menjadi penentu berhasil tidaknya kemampuan komunikasi dalam diri.

## **LATAR BELAKANG**

Pada proses perkuliahan mahasiswa menemui berbagai kendala; secara umum dapat terbagi menjadi dua kendala yaitu eksternal dan internal. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara selaku Pembimbing Akademik khususnya di prodi Bimbingan dan Konseling peneliti menyimpulkan kebanyakan masalah yang menjadi kendala adalah kemampuan interaksi interpersonal. Kemampuan interpersonal mahasiswa tergambar dalam kemampuan komunikasi interpersonalnya, pada sesama mahasiswa, antara mahasiswa dan dosen, atau bahkan mahasiswa dan PA.

Kemampuan berkomunikasi interpersonal yang baik dan efektif sangat diperlukan oleh mahasiswa agar dapat menjalani semua aktivitasnya dengan lancar. Tidak hanya itu kemampuan komunikasi interpersonal juga dapat menjadi Terutama ketika mahasiswa

melakukan aktivitas dalam situasi yang formal, sesuai dengan tuntutan profesi yang akan dialami. Lebih penting lagi ketika dimiliki oleh calon konselor. Yang mengharuskan untuk berhadapan langsung dengan orang lain dimana sebagian besar kegiatannya merupakan kegiatan komunikasi interpersonal.

Penelitian ini berupaya untuk menerapkan sebuah model komunikasi interpersonal pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling, untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal dengan menggali aspek: Keterbukaan (*Openness*), Empati (*empathy*), Sikap mendukung (*supportiveness*), Sikap positif (*positiveness*), dan Kesetaraan (*Equality*) mahasiswa

Kebanyakan mahasiswa yang berkomunikasi hanya mengandalkan gaya yang dipakai sehari-hari. Mereka menganggap cara komunikasi yang mereka pakai sudah benar. Padahal kalau dicermati masih banyak kesalahan dalam berkomunikasi. Melalui model aplikasi Komunikasi Interpersonal ini peneliti dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa, yang dapat meningkatkan kompetensi dan menudahkan mahasiswa menjadi profesional di bidangnya. Berdasarkan latarbelakang penelitian tersebut maka identifikasi masalah penelitian ini adalah:

1. Sebagian mahasiswa memiliki masalah dalam penyelesaian akademik
2. Penyelesaian akademik kebanyakan karena ketidak mampuan menjalin hubungan interpersonal dengan sivitas akademika.
3. Kemampuan membina hubungan interpersonal dapat terjadi jika memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan di kampus UNHAZ tepatnya pada mahasiswa prodi Bimbingan dan Konseling semester VI (enam). Hal ini dilakukan karena peneliti ingin meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal yang nantinya digunakan sebagai kompetensi dasar seorang konselor. Penelitian ini dilakukan pada semester Genap T.A 2014-2015 dengan pendekatan eksperimen. subjek penelitian ambil dengan teknik purposif sample dengan ciri-ciri : mahasiswa aktif prodi BK, semester VI,  $IPK \leq 2,75$ , memiliki nilai kemampuan komunikasi interpersonal rendah melalui skala Komunikasi Interpersonal.

Melalui desain eksperimen *the Untreated Control Group Design with Pretest and Posttest*; data penelitian ini diambil melalui beberapa tahap: 1). Dengan menggunakan skala Komunikasi Interpersonal dalam seleksi awal menentukan subjek penelitian. 2). Subjek kemudian diberikan pretest. 3). kemudian di berikan pelatihan tentang kemampuan komunikasi interpersonal, dengan

memberikan pelatihan menggali aspek : Keterbukaan (*Openness*), Empati (*empathy*), Sikap mendukung (*supportiveness*), Sikap positif (*positiveness*), dan Kesetaraan (*Equality*). Setelah diberikan perlakuan diukur kembali kemampuan komunikasi interpersonalnya menggunakan skala yang sama sebagai hasil posttes penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini membuktikan ada perubahan komunikasi interpersonal yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberi perlakuan. penelitian ini diawali dengan menentukan kelompok eksperimen melalui pengukuran kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa.

Pada tahap berikutnya peneliti mengolah hasil instrumentasi dan didapatkan kelompok eksperimen sebanyak 5 (lima) mahasiswa yang dijadikan sebagai subjek penelitian. Pemberian perlakuan berupa peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal melalui FGD (*Focus Group Discations*) diberikan tujuh kali berturut turut dimulai sejak tanggal 4 mei hingga 15 juni 2015. Pemilihan FGD sebagai bentuk perlakuan pada kelompok eksperimen dalam penelitian ini disebabkan pada bentuk FGD subjek penelitian secara tidak langsung terdorong untuk mampu mengungkapkan secara spontan, apa adanya, tanpa ada perasaan terpaksa apa pun yang terbersit dalam pikiran subjek; mengingat hubungan yang terjalin selama ini antara peneliti dan subjek penelitian.

Terdapat tujuh tahap FGD yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu; 1). tahap pembentukan; 2). Tahap Keterbukaan; 3). Tahap Empati; 4). Tahap Sikap Mendukung; 5). Tahap Positive; 6). Tahap Kesetaraan; 7). Tahap Review dan Penutup.

### **Tahap Pembentukan**

Pada tahap ini bertujuan untuk memberikan pemahaman pada kelompok eksperimen tentang maksud dan tujuan penelitian. Tahap ini penting dalam menentukan tingkat keberhasilan penelitian. Disini peneliti meyakinkan pada subjek penelitian akan pentingnya kemampuan komunikasi seseorang, kemampuan komunikasi membuat seseorang dapat dengan mudah masuk dan diterima oleh lingkungan dimana dia berada. Pada dasarnya kemampuan ini dimiliki oleh semua orang dan dapat ditingkatkan sehingga dapat menjadi jembatan yang efektif untuk menunjukkan potensi yang ada dalam dirinya. Berdasarkan hasil observasi di kelas selama proses perkuliahan seluruh subjek penelitian yang tergabung dalam kelompok eksperimen

termasuk mahasiswa yang kurang aktif di kelas; namun demikian tingkat kehadiran dalam setiap tatap muka termasuk yang rajin (rata-rata 14-16 kali kehadiran).

Pada tahap pembentukan yang dilaksanakan pada tanggal 4 Mei 2015 peneliti juga menanyakan kesediaan subjek penelitian untuk dapat berpartisipasi dalam penelitian ini. Pernyataan kesediaan ini peneliti nilai juga sebagai hal yang esensi dalam proses eksperimen yang akan dilakukan. Tanpa adanya kesediaan FGD akan berjalan dengan tidak efektif, hasil tidak maksimal dan subjek penelitian juga terpaksa mengikutinya. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan terlihat ke lima subjek penelitian bersedia dan dapat mengikuti tahap demi tahap FGD dengan santai, *enjoy* juga tanpa beban. Kesediaan tidak hanya disampaikan secara verbal namun juga subjek tampakkan melalui bahasa tubuh yang antusias dalam mengikuti tiap tahap penelitian ini.

Kesediaan Subjek juga ditunjukkan saat diminta untuk hadir kembali pada pertemuan materi berikutnya; tidak ada yang tidak hadir, ke lima subjek yang tergabung dalam kelompok eksperimen selalu datang. Semapat pada saat hendak ditutup (FGD tahap ke-7) subjek WP, AS, dan NT ijin karena harus kelapangan mengambil data tugas salah satu mata kuliah yang diambil; namun tidak lama setelah FGD di buka mereka datang dengan tergesa-gesa sambil meminta maaf karena terlambat, setelah dikonfirmasi ternyata mereka lebih memilih ijin dengan teman kelompoknya dari pada melewatkan FGD dengan kelompok eksperimen.

#### Tahap Ketebukaan

Pada Tahap ini kelompok eksperimen dilatih untuk dapat lebih terbuka. keterbukaan tentang diri bertujuan untuk mengenal diri lebih dalam. Lebih lanjut peneliti berharap tidak hanya mengenal namun juga dapat menerima kondisi diri masing-masing. Tahap ini diawali dengan peneliti menceritakan tentang dirinya, dengan tujuan agar subjek mampu menggambarkan keadaan diri. Terdapat enam aspek pada tahap ini yaitu diri/*self*, Hobi & kebiasaan, Teman dekat / Sahabat, Hal-hal yang disenangi, hal-hal yang tidak disenangi, dan Cita-cita.

#### Tahap Empati

Pada tahap ini subjek dilatih untuk turut merasakan apa yang dirasakan oleh kawan terkait dengan materi pada tahap sebelumnya. Pada tahap empati subjek penelitian diminta untuk menceritakan dan membayangkan jika seolah-olah menjadi atau mengalami masalah yang sedang dialami temannya. Hal ini bertujuan tidak hanya melatih kemampuan merasakan apa yang dirasakan juga dapat memberikan solusi bagi yang sedang bermasalah berdasarkan perspektif lain yang

mungkin belum pernah dilakukan oleh subjek. Berdasarkan hasil observasi selama FGD berlangsung, kemampuan empati dari subjek penelitian sangat baik. Mereka dapat berpendapat dan cepat dekat diantaranya setelah terlibat dalam penelitian ini. Hampir sebagian besar subjek memberikan masukan berdasarkan pengalaman pribadi.

#### Tahap Sikap Mendukung

Pada tahap ini subjek dilatih untuk dapat mengekspresikan / menunjukkan sikap mendukung pada teman. Sikap mendukung selama ini hanya ada dalam diri subjek. Sikap mendukung merupakan hal yang mudah namun hampir seluruh subjek penelitian tidak terbiasa mengungkapkan secara verbal atau pun non verbal. Kebanyakan mereka hanya menganggap remeh dan tidak mau mengambil pusing dengan masalah yang dialami orang lain. Saat dimintai pendapat mampu ditunjukkan dengan berempati tidak lebih. Sikap mendukung merupakan bentuk dari pemahaman seseorang akan kondisi orang lain. Dalam proses FGD ditahap ini ke lima subjek penelitian terlihat kaku, malu-malu, dan ragu saat diminta menunjukkan sikap mendukung antar sesamanya.

#### Tahap Positif

Pada tahap ini subjek dilatih untuk dapat melihat setiap permasalahan yang sedang dihadapi dengan mengambil sisi positifnya. Kemampuan berpikir secara positif membuat seseorang akan bersikap dan berkomunikasi secara baik. Aspek positif pada kemampuan komunikasi interpersonal mendorong subjek untuk dapat mengenali diri sendiri, dan tampil optimal menjadi diri sendiri sehingga dengan kesadaran penuh akan kondisi diri dapat berinteraksi dengan orang lain. Hasil observasi pada tahap ini hanya dua orang subjek dari lima orang yang mampu dengan lancar mengungkapkan sisi positif dari permasalahan yang sedang dihadapinya; sedangkan tiga yang lainnya terbata-bata, ragu, dan banyak diam saat diminta menjelaskannya.

#### Tahap Kesetaraan

Memasuki tahap ini diharapkan subjek memiliki sudut pandang yang berbeda atau melihat posisinya dari perspektif orang lain. Tahap kesetaraan membuat subjek penelitian mampu lebih terbuka dan tolelan akan kondisi yang sedang mereka alami. Hasil observasi pada tahap ini berbeda dengan tahap-tahap sebelumnya. Pada tahap ini seluruh subjek penelitian terlihat canggung dan banyak diam saat diminta untuk dapat berpikir setara dengan yang lain.

#### Tahap Penutup

Proses penelitian yang panjang dan perlakuan FGD sejak tanggal 4 mei – 15 juni menumbuhkan ikatan kedekatan dan emosional antar sesama. Pada tahap ini peneliti menyampaikan kesimpulan dari masing-masing tahap yang telah dilalui sebelumnya serta mengevaluasi kelebihan dan kekurangan masing-masing subjek penelitian khususnya kemampuan mereka dalam melakukan komunikasi interpersonal. Disini peneliti juga meminta tanggapan dari subjek penelitian mengenai proses penelitian dan proses FGD dalam upaya peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal subjek. *Feedback* dari subjek hampir rata-rata positif, dalam arti mereka senang dapat terlibat dalam penelitian ini, mereka mendapat pengalaman, dan ilmu bagaimana berkomunikasi yang baik; namun demikian ada juga subjek yang masih terus bercerita tentang dirinya dalam arti belum mampu mengaplikasikan tahap-tahap kemampuan komunikasi interpersonal dalam kesehariannya dengan baik.

Sebelum benar-benar ditutup peneliti kembali mengukur kemampuan komunikasi interpersonal subjek dengan skala komunikasi interpersonal sebagai postes penelitian untuk dianalisis perbedaannya; dan didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 3  
Hasil Uji T

**Paired Samples Statistics**

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 pretest	182.20	5	10.183	4.554
posttest	187.20	5	22.039	9.856

**Paired Samples Correlations**

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 pretest & posttest	5	-.166	.789

Berdasarkan hasil uji t diatas maka dapat disimpulkan bahwa *mean* pretes sebesar 182,20 sedangkan *mean* posttest sebesar 187,20 untuk kelima subjek penelitian. Adapun Standar Deviasi

pretes 10,183 dan Standar Deviasi postes sebesar 22,039. *Mean* Standar error untuk pretes 4,554 sedangkan posttest 9,856. Berdasarkan *Out put paired Sampels Correlation* menampilkan besarnya korelasi antara pretest dan posttest adalah 0,166 dengan arah negatif. Artinya terdapat hubungan sebesar 16,6% antara pretes dan posttest.

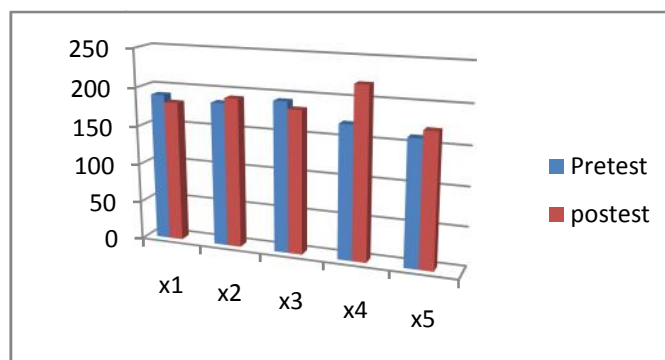
**Tabel 4 Paired Samples Test**

	Paired Differences					t	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Paired pretest - r 1 posttest	-5.000	25.768	11.524	-36.995	26.995	-.434	4	.687

*Output Paired Sampel Test* menampilkan hasil analisis perbandingan dengan menggunakan tes t. Output menampilkan *mean* pretest dan posttest sebesar -5 standar deviasinya 25,768 dengan *mean* standar error sebesar 11,524. Perbedaan terrendah keduanya -36,995, sementara perbedaan tertinggi 26,995. Hasil uji t = -0,434 dengan df 4. Berdasarkan perbandingan dengan t tabel 5% 2,78 dan 1% 4,60 maka nilai t hitung lebih kecil dibanding t tabel atau hipotesis nihil diterima dengan kata lain jika dilihat secara keseluruhan tidak ada perbedaan kemampuan komunikasi interpersonal subjek penelitian antara pretes dan posttest.

Namun demikian jika diperhatikan lebih jauh hasil perolehan skor kemampuan komunikasi interpersonal subjek terdapat perbedaan pada masing-masing individu seperti diagram berikut:

Diagram 1:  
Hasil Skala Komunikasi Interpersonal



## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan jika dilihat secara keseluruhan tidak ada perbedaan hasil komunikasi Interpersonal mahasiswa prodi Bimbingan dan Konseling sebelum dan setelah mengikuti perlakuan berupa FGD dengan mengungkap ke 5 aspek Komunikasi Interpersonal. Hal ini terbukti dari hasil uji t sebesar 0,434 yang jauh lebih kecil dari 5% 2,78 dan 1% sebesar 4.60.

Namun berbeda halnya jika dilihat dari hasil perolehan per subjek penelitian. Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest pada masing-masing subjek penelitian. Menariknya adalah terdapat subjek yang nilai kemampuan Komunikasi Interpersonalnya meningkat setelah mendapat perlakuan diantaranya: x2, x4, dan x5; sebaliknya x1, x3 mengalami penurunan nilai kemampuan komunikasi interpersonal setelah mengikuti rangkaian perlakuan berupa FGD.

Hal ini terjadi karena kemampuan komunikasi antar pribadi atau komunikasi interpersonal menunjukkan adanya kesediaan untuk berbagai aspek unik dari diri individu Stewart (dalam Parks, 2008:3). Senada dengan hal itu Weaver (dalam Parks 2008: 3) mendefinisikan *interpersonal communication as dyadic or small group phenomena which naturally entails communication about the self*. Komunikasi interpersonal sebagai fenomena interaksi diadik dua orang atau dalam kelompok kecil yang menunjukkan komunikasi secara alami dan bersahaja tentang diri.

Sejalan dengan itu menurut De Vito (1997: 4) menerangkan komunikasi interpersonal sebagai: “proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik secara seketika (*the process of sending and receiving messages between two persons, or among a small group of person, with some effect and some immediate feedback*) mempengaruhi bagaimana cara seseorang berkomunikasi.

Berdasarkan hasil observasi selama proses perlakuan berupa FGD pada masing-masing tahap selama penelitian menunjukkan bahwa seluruh subjek penelitian menikmati dan menunjukkan progres yang positif pada peningkatan kemampuan komunikasi termasuk x1 dan x3. Namun demikian terdapat penurunan nilai kemampuan komunikasi interpersonal pretest dan posttest khususnya oleh x1 dan x3 dikarenakan faktor-faktor lain seperti yang diungkap oleh Rakhmat (2007:79).



Dalam hal ini Rakhmat (2007: 79) berpendapat ada empat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal yaitu: Persepsi interpersonal. Persepsi interpersonal adalah pengalaman tentang manusia, perasaan atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menyampaikan pesan. Yang kedua adalah Konsep diri, Konsep diri merupakan pandangan seseorang dalam perasaannya tentang dirinya, konsep diri sangat mempengaruhi komunikasi interpersonal.

Berikutnya atraksi interpersonal. Atraksi interpersonal adalah suatu kesukaan pada orang lain, sikap positif, daya tarik yang dapat memperbesar kecenderungan seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain. Selanjutnya hubungan interpersonal, Setiap melakukan komunikasi bukan hanya menyampaikan isi pesan tetapi juga menentukan kadar hubungan interpersonal.

Berdasarkan penjelasan faktor-faktor diatas maka secara garis besar dapat disimpulkan bahwa kemampuan interpersonal dapat dilatih melalui peningkatan kemampuan aspek komunikasi interpersonal yang terdiri dari keterbukaan (*Openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Namun demikian faktor dalam diri menjadi penentu berhasil tidaknya kemampuan komunikasi dalam diri.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil uji t sebesar 0,434 yang jauh lebih kecil dari 5% 2,78 dan 1% sebesar 4.60, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum tidak terdapat perbedaan antara nilai kemampuan komunikasi interpersonal subjek penelitian jika dilihat dari hasil pretest dan posttest. Namun jika ditinjau lebih lanjut terdapat hubungan antara nilai pretest dan posttest dengan arah negatif; artinya tidak semua subjek penelitian memiliki skor yang meningkat, sebaliknya terdapat subjek yang justru menurun skor kemampuan komunikasi interpersonalnya setelah menerima perlakuan.

Sehingga dapat disimpulkan kemampuan komunikasi interpersonal dapat ditingkatkan dengan menggali ke lima aspek KI yaitu keterbukaan (*Openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Namun demikian faktor dalam diri menjadi penentu berhasil tidaknya kemampuan komunikasi dalam diri.

## DAFTAR PUSTAKA

De Vito, J.A. 1997. *The Interpersonal Communications*. 7<sup>th</sup> Edition. New York: Harper Collins College Publishers.

-----*Komunikasi Antar Manusia*. Terjemahan oleh Maulana Agus. 1997. Jakarta: Profesional Book.

Efendi, K. 2003. "Hubungan Antara Konsep Diri dan Kemampuan Verbal dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas Lima Sekolah Dasar Muhammadiyah Sukonandi Yogyakarta". *Jurnal Psikologi*, 1 (1): 26-31.

Effendy, U.O. 2000. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.

Hardjana, M.H. 2003. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Mulyana, D. 2008. *Ilmu komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rakhmat, J. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Penerbit Tarsito.

Suranto, A.W. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.